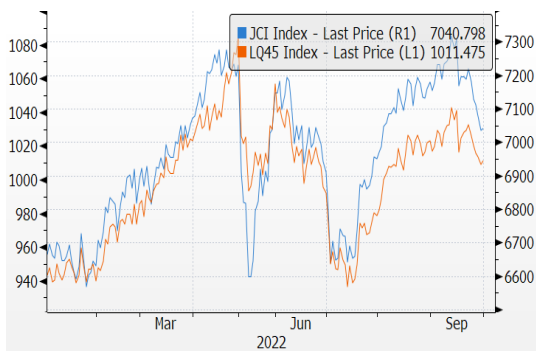


Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,040.80	-1.92	-1.92	6.98
LQ45 - ID	1,011.48	-1.38	-1.11	8.60
Dow Jones - US	28,725.51	-2.92	-8.84	-20.95
S&P 500 - US	3,585.62	-2.91	-9.34	-24.77
Nasdaq - US	10,575.62	-2.69	-10.50	-32.40
FTSE 100 - UK	6,893.81	-1.78	-5.36	-6.65
DAX - DE	12,114.36	-1.38	-5.61	-23.74
CAC - FR	5,762.34	-0.36	-5.92	-19.44
Shanghai - CN	3,024.39	-2.07	-5.55	-16.91
Hang Seng - HK	17,222.83	-3.96	-13.69	-26.39
Nikkei 225 - JP	25,937.21	-4.48	-7.67	-9.91



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	85.14	0.13	-9.63
Coal	313.45	4.92	-10.38
Crude Palm Oil	3,416	-8.57	-18.20
Nickel - LME	21,107	-9.84	-1.42

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	23-Sep	30-Sep	Chg (%)
Indonesia IDR - 10 year	7.289	7.373	1.16
Indonesia USD - 10 year	5.052	5.393	6.75
US Treasury - 10 year	3.689	3.832	3.88

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY	
Federal Fund Rate - US	3.25%	0.1%	8.3%
BI 7-Day RRR - ID	4.25%	-0.21%	4.69%

Amerika Serikat (AS)

Pasar saham global melanjutkan penurunan signifikan di minggu keduanya, MSCI All Country World Index yang mengukur kinerja pasar saham dunia turun 2.92% pekan lalu. Indeks S&P 500 turun ke level terendahnya sejak November 2020 lalu sekaligus membukukan pelemahan selama tiga kuartal beruntun di tahun ini.

Yield US Treasury bertenor 10 tahun sempat menyentuh level 4% pekan lalu sebelum akhirnya ditutup di level 3.82% Jumat lalu. Hal ini mencerminkan kekhawatiran yang meningkat seputar resesi global yang dipicu pengetatan moneter yang agresif dari bank sentral sebagai upaya untuk menurunkan inflasi yang masih belum terkendali.

Pekan lalu, data Core Personal Consumption Expenditures (PCE) Deflator yang merupakan indikator inflasi pilihan The Fed dirilis naik ke level 4.9%yoy untuk periode Agustus 2022, angka tersebut diatas ekspektasi analisis di 4.7%yoy. Sementara itu, The Case-Shiller Home Price Index yang menjadi indikator harga properti di AS tercatat turun 0.24%mom, penurunan harga disebabkan oleh permintaan yang melemah sejalan dengan kenaikan suku bunga KPR di AS.

Grafik 1. Core PCE Deflator YoY dan PCE Deflator YoY



Eropa

Senada dengan bursa saham AS, bursa saham Zona Eropa juga diwarnai dengan koreksi signifikan, rilis pendapatan korporasi yang mengecewakan dan juga pernyataan yang cukup mengkhawatirkan dari gubernur bank sentral Eropa memicu aksi jual di pasar saham setempat.

Gubernur European Central Bank (ECB) Christine Lagarde pekan lalu mengatakan bahwa outlook ekonomi Eropa kedepan masih suram, aktivitas bisnis akan melemah secara substantial akibat kenaikan harga pangan dan energi yang memukul daya beli masyarakat.

Asia Pasifik

Pasar saham Asia Pasifik ditutup turun mengikuti pergerakan pasar saham *developed markets* pekan lalu, Indeks MSCI Asia Pacific melemah 4.25% dalam sepekan, penurunan terdalem dialami indeks KOSPI Korea (-5.87%), Taiwan TAIEX (-4.91%) dan Nikkei 225 Jepang (-4.48%) dalam sepekan terakhir.

Mata uang China Yuan (CNY) melemah ke level terendahnya selama 28 bulan terakhir, CNY diperdagangkan di level 7.0898 per dollar AS di akhir perdagangan Jumat lalu, pelemahan signifikan ini direspon bank sentral China dengan memberlakukan larangan transaksi derivatif terhadap CNY dan meminta bank BUMN setempat untuk melepas secara bertahap cadangan USD mereka jika nilai tukar CNY terhadap USD terus melemah.

Domestik

IHSG terkoreksi hampir 2% dalam sepekan kemarin dan bahkan sempat menembus kebawah level psikologis 7,000 pada hari Jumat kemarin walaupun akhirnya berhasil rebound di akhir hari perdagangan. Sedangkan saham-saham kapitalisasi besar yang diwakili indeks LQ45 melemah lebih rendah di 1.38%. *Net sell* jumbo dari investor asing yang sebesar Rp 3,1 triliun pekan lalu menekan kinerja pasar saham sehingga ditutup lebih rendah.

Secara kuartalan, kinerja bursa saham domestik masih berada dalam zona positif, di Q3 tahun ini IHSG menguat 1.87%qoq sedangkan LQ45 naik 1.97%. Penguatan terbesar dibukukan oleh sektor Energy (+17.22%), Industrial (+4.98%) dan Finansial (+3.40%), sedangkan sektor yang melemah terbanyak adalah sektor Teknologi (-11.74%), Transportasi & Logistik (-10.89%) dan Consumer Cyclical (-4.72%) di kuartal ketiga tahun ini.

Major Currencies

Currency Pair	26-Sep-22	30-Sep-22	Change
USDTHB	37,875	37,730	-0,38%
USDJPY	144,75	144,74	-0,01%
AUDUSD	0,6456	0,6400	-0,87%
EURUSD	0,9609	0,9802	2,01%
GBPUSD	1,0689	1,1170	4,50%
NZDUSD	0,5637	0,5600	-0,66%

Cross Currencies

Currency Pair	26-Sep-22	30-Sep-22	Change
USDIDR	15.128	15.228	0,66%
THBIDR	398,50	402,39	0,98%
JPYIDR	105,18	105,55	0,35%
AUDIDR	9.866	9.918	0,53%
EURIDR	14.652	14.979	2,23%
GBPIDR	16.268	17.082	5,00%
NZDIDR	8.680	8.721	0,47%

Pasar Valuta Asing

Dollar index menyentuh penguatan tertinggi di level spot 114.78 sebelum di tutup di spot 112.11 pada pekan kemarin. Penguatan USD dipicu oleh dari pernyataan pejabat The Fed yang mendorong sentimen *risk-off*. Presiden Federal Reserve Bank of Cleveland, Loretta Mester, menyatakan bahwa diperlukan kebijakan yang lebih restriktif untuk menurunkan ekspektasi inflasi. Sementara itu, Presiden Federal Reserve Bank of Boston, Susan Collins, berpendapat bahwa kebijakan pengetatan tambahan diperlukan untuk menjinakkan inflasi. Rilis data yang menjadi salah satu indikator inflasi, Core PCE, mencatatkan 4.7% (vs 4.4% survey).

Dari Eropa, GBPUSD ditutup menguat di spot 1.1170 sebelum mengalami pelemahan hingga menyentuh spot 1.0350. BoE berjanji untuk menstabilkan Sterling melalui pembelian obligasi jangka panjang tanpa batas. Pemerintah Inggris juga berencana bertemu dengan pengawas fiskal Inggris, mengisyaratkan bahwa mereka mungkin mempertimbangkan kembali rencana mereka untuk memotong tarif pajak. EURUSD juga ditutup menguat di 0.9802, didorong oleh ECB yang mengisyaratkan kenaikan suku bunga 75bps di Oktober.

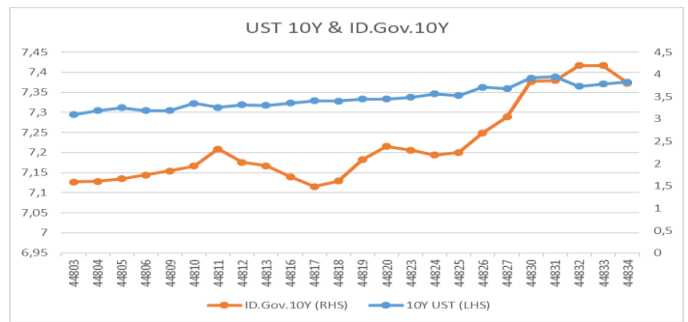
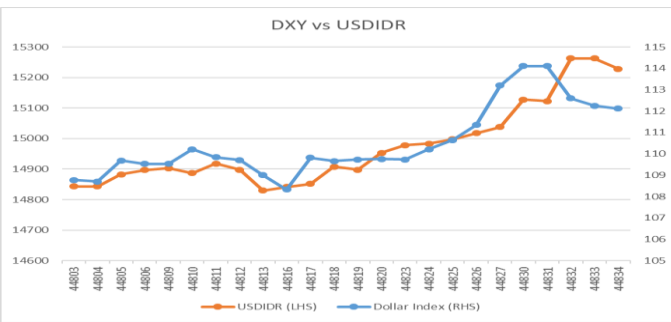
Dari domestik, IDR bergerak dengan trend melemah terhadap USD; tertekan hingga spot 15,278 sebelum di tutup di spot 15228. IDR mengalami tekanan dari sentimen terkait prospek pertumbuhan ekonomi global. Sementara sentimen *risk-off* datang dari kebijakan moneter agresif dari bank sentral global seperti The Fed dan BOE dalam menaikkan suku bunga.

Pasar Obligasi

Kekhawatiran akan agresifnya kenaikan suku bunga dan juga krisis global membuat volatilitas pada pasar domestik meningkat, USDIDR menyentuh level tertingginya sejak bulan Juni 2021 seiring dengan naiknya Yied obligasi pemerintah 10 tahun ke level 7.37% pada penutupan minggu lalu. Yield obligasi pada awal bulan September tercatat dilevel 7.13% naik 0.2% pada penutupan bulan tersebut, penurunan ini juga dipengaruhi oleh adanya arus dana keluar dari obligasi pemerintah terlihat dari penurunan kepemilikan obligasi yang turun sebesar IDR 18 Triliun selama bulan September.

Berkurangnya kepemilikan asing ini juga terlihat dari data USD Index yang naik cukup signifikan pada bulan September yang sempat menyentuh level 114. 10, level tertinggi sejak tahun 2002 dan juga pergerakan harga US Treasury 10 tahun yang sempat menyentuh level tertinggi pada bulan September di 3.78% level tertinggi sejak bulan Agustus 2011.

Leves CDS 5Y Indonesia juga meningkat cukup tinggi pada bulan September, level CDS Indonesia diutup dilevel 160.54 vs 123 pada pembukaan bulan tersebut menunjukkan ada peningkatan risiko pada pasar finansial domestik saat ini.



Week Ahead

Kalender Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	ISM Manufacturing	September 2022	3-Oct-22	52.8	52.1
USA	Change in Nonfarm Payrolls	September 2022	7-Oct-22	315,000	250,000
USA	Unemployment Rate	September 2022	7-Oct-22	3.7%	3.7%
Eurozone	Retail Sales MoM	Agustus 2022	6-Oct-22	0.3%	-0.4%
Indonesia	Tingkat Inflasi Tahunan	September 2022	3-Oct-22	4.69%	6.00%
Indonesia	Posisi Cadangan Devisa	September 2022	7-Oct-22	US\$ 132.20 bn	US\$ 132 bn

Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 30 September 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

